

# REVITALISASI ISLAM NUSANTARA DI ERA DIGITAL

<sup>1)</sup>Mukodi

<sup>1)</sup>STKIP PGRI Pacitan,  
<sup>1)</sup>email: mukodi@yahoo.com

## Abstract

*This article aimed at uncovering the skeletal construction of Islam Nusantara or Islam Archipelago in the digital era. More than that, it was trying to offer the concept of Virtual Islam archipelago as part of the cultural broker as well as the social change agents of the kiai-Islamic expert, respected for a noble character-in cyberspace. The various acts of anarchy, in the name of religion (Islam) in the recent world, become the basic focus. The well-mannered face of Islam-guarded, cared for, and grown by salafussholih Wali Songo (the nine revered saints of Islam), ulama, kiai, santri (a student of Islamic boarding school), moderate community-were tarnished by a small part of radical Islam. The design of Islam-which was rahmatan lil'alamin or borrowing the Azzumardi Azra language that Islam with a smiling face-on the contrary, suddenly became grim, cruel, and frightening. In fact, what was displayed by radical Islam was not a real portrait of Islam Archipelago (Indonesia) itself. The radical Islamic arenas exposed in such a way, whether through newspapers, television, social media, and cyberspace-websites, bloggers, twitter, facebook, WhatsApp-were essentially the key to their group's existence. The obvious findings to emerge from this research were three things namely: (1) The skeletal construction of Islam archipelago as a big house of Islam (Indonesia) was practiced through acculturation of local culture and Islam. Among them, through the tradition of pilgrimage of the grave, tahlilan-repeated recitation, wiridan, kenduri-ritual meal (slametan), barzanji-recounting Prophet Muhammad's life, the Memorial Day of Islam, and silaturrahmi; (2) the new Islamic faces of the Islam archipelago in the virtual world can be formatted through four models, namely: (a) virtual Islam archipelago without identity, (b) Innate energy-based virtual Islam archipelago, (c) virtual community-based Islam archipelago, and (d) NU (Nahdlatul Ulama)-based virtual Islam archipelago ; (3) the repositioning of contemporary ulama as the driving force of Islam archipelago, one of them, was marked by the *ex post facto* of the good activities from kiai (beneficial to the people) in the cyberspace.*

**Key word:** *Virtual Islam archipelago, Islamic inclusivism, and repositioning ulama.*

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi bangunan Islam Nusantara di era digital. Lebih dari itu, mencoba menawarkan konsep Islam nusantara *ala* virtual sebagai bagian dari *cultural broker*, sekaligus agen perubahan sosial para kiai di dunia maya. Pelbagai tindakan anarkis atas nama agama (Islam) dibelahan dunia belakangan ini menjadi tumpuhan dasarnya. Wajah santun Islam yang selama ini ditampilkan, dijaga, dirawat, dan ditumbuhkembangkan oleh *salafussholih*—wali songo, ulama, kiai kampung, santri, komunitas moderat—menjadi tercoreng oleh ulah sebagian kecil pemeluk Islam radikal. Pewajahan Islam Indonesia yang *rahmatan lil'alamin*, atau meminjam bahasa Azzumardi

Azra sebagai *Islam with a smiling face* mendadak menjadi sangar, bengis, kejam, dan menakutkan. Padahal, apa yang ditampilkan Islam radikal senyatanya bukanlah gambaran Islam nusantara (Indonesia) itu sendiri. Arena kontestasi Islam radikal yang diekspos sedemikian rupa, baik melalui surat kabar, televisi, media sosial, maupun dunia maya—*website, blogger, twitter, facebook, whatsAp*—pada hakikatnya menjadi kunci eksistensi kelompok mereka. Setidaknya ada tiga hal yang ditemukan dalam kajian ini, yakni: (1) konstruksi Islam nusantara sebagai rumah besar Islam (Indonesia) dipraktikkan melalui akulturasi kebudayaan lokal, dan Islam. Di antaranya, melalui tradisi ziarah kubur, tradisi *tahlilan*, tradisi *wiridan*, tradisi kenduri (*slametan*), tradisi barjanji, tradisi Peringatan Hari Besar Islam, dan tradisi silaturrehmi; (2) kontestasi wajah baru Islam nusantara di dunia maya dapat diformat melalui empat model, yakni: (a) Islam Nusantara virtual tanpa identitas, (b) Islam Nusantara virtual berbasis swadaya pesantren, (c) Islam Nusantara virtual berbasis komunitas, dan (d) Islam Nusantara virtual berbasis *NU*; (3) *repositioning* ulama masa kini sebagai penggerak Islam nusantara salah satunya ditandai dengan adanya *ekspos fakto* atas aktifitas sang kiai yang *masalahah* (bermanfaat bagi umat) di dunia maya.

**Key word:** *Islam nusantara virtual, inklusivisme Islam, dan repositioning ulama.*

Sejatinya, Islam Nusantara--berikutnya disebut Inus--bukanlah sesuatu yang baru. Penebalan kata “Nusantara” yang dikawinkan dengan “Islam” bukan hanya menegaskan nama, melainkan juga karakter untuk menunjukkan corak atau warna dari sebuah entitas yang heterogen. Keragaman sebagai salah satu tipologi Inus adalah buah dari pergumulan panjang antara agama dan budaya; antara teks dengan konteks yang saling melengkapi satu sama lain sehingga menelurkan Islam yang ramah, inklusif, dan fleksibel (Saiful Mustofa, 2015: 405).

Eksistensi Inus menemukan momentum tat kala dunia Islam sedang bergejolak. Pertikaian, peperangan, anarkisme, terorisme, dan radikalisme mengatasnamakan Islam menjadi-jadi. Indonesia sebagai Negara-bangsa yang penduduknya beragama Islam terbesar dunia menawarkan Inus sebagai solusi atas pelbagai problema yang ada. Keramahan Inus (Indonesia) atas kebudayaan setempat yang terpraktikkan sejak kelahiran Islam di Nusantara menjadi bukti nyata bahwa Indonesia dapat dijadikan model dalam keberagaman dunia.

Riak-riak kecil aksi terorisme di Indonesia belakangan ini diyakini tidak berakar urat dari dalam. Melainkan hasil interaksi, dan gesekan kebudayaan, serta paham agama dari luar Indonesia. Hal ini pun dikuatkan dari pendapat Ketua PBNU Said Agil Siraj yang menyatakan:

Islam in Indonesia has no radical root.  
The rising of radicalism and terrorism in

Indonesia is the result of religious culture adopted from abroad. Radical Islam in Indonesia is an imported product, and then distributed inside the country. The global communication technology makes people easily absorbs foreign ideas from abroad and this absorption triggered a new model which is struggling to gives a new meaning for Islamic teachings and it's practices (Edi Susanto, 2015: 195).

Dalam konteks itulah artikel ini akan mendudukan Islam *ala* Indonesia (Islam nusantara) sebagai jawaban, sekaligus tawaran konkrit bagi dunia Islam atas praktik-praktik Islam yang inklusif, dan akomodatif terhadap kearifan budaya lokal tanpa meninggalkan esensi keislamannya. Kajian artikel ini difokuskan pada: (1) konstruksi Islam nusantara sebagai rumah besar Islam (Indonesia); (2) kontestasi wajah baru Islam nusantara di dunia maya; (3) *repositioning* ulama masa kini sebagai penggerak Islam nusantara.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam genre kajian kepustakaan (*library research*). Maknanya, data penelitian berasal dari berbagai sumber kepustakaan, baik berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah, maupun sumber lain yang relevan dengan obyek bahasan. Ditilik dari sifat risetnya, termasuk kategori *deskriptif-analitik*, yakni berusaha menggambarkan secara jelas

dan sistematis obyek kajian, lalu menganalisis bahasan penelitian. Cara kerjanya, data yang terkumpul atau tersusun dianalisis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Hal ini memungkinkan untuk mencari relevansi atau titik-temu kedua konsep tersebut. Sumber data dalam riset ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa buku-buku Islam Nusantara, dan pendidikan Islam di era digital. Sumber sekundernya, berasal dari berbagai buku, jurnal penelitian, berita media dan sumber-sumber lain yang terkait dengan substansi pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konstruksi Islam Nusantara Sebagai Rumah Besar Islam (Indonesia)

Sebelum menjelaskan konstruksi Inus secara mendalam, akan dijelaskan definisi Inus terlebih dahulu. Inus secara harfiah, merupakan gabungan dari dua kata, Islam, dan Nusantara. Islam merujuk pada agama luhur yang dibawah Nabi Muhammad Saw yang lahir di Mekkah. Dalam perkembangannya agama ini meluas ke segala penjuru dunia, sedangkan Nusantara adalah wilayah atau kawasan yang merujuk pada Indonesia, dan sekitarnya di Asia Tenggara. Akan tetapi, tidak mencakup secara keseluruhan, karena tidak semua Asia Tenggara dimasuki Islam atau dialiri oleh fondasi Islam (Tim Penulis JNM, 2014: 3). Dengan kata lain, Inus adalah Islam yang memiliki karakter, dan bercorak Nusantara yang mengakomodasi tradisi-tradisi, dan alam pikiran orang Nusantara, dengan tetap, dan berangkat dari titik pijak Islam.

Senada dengan hal itu, Mujamil Qamar memberi penekanan bahwa Inus sesungguhnya merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara (Mujamil Qamar, 2015: 202). Bentuk, perwujudan, dan ekspresi Inus bisa bermacam-macam karena di dalamnya tidak mengandaikan satu ketunggalan, tetapi memiliki karakter, dan corak yang dapat mempersamakan. Dengan demikian, pewajahan Inus pun dapat direpresentasikan oleh ratusan organisasi keagamaan yang tetap mengakomodasi adat, tradisi, dan budaya lokal, tanpa meninggalkan esensi keislaman itu sendiri.

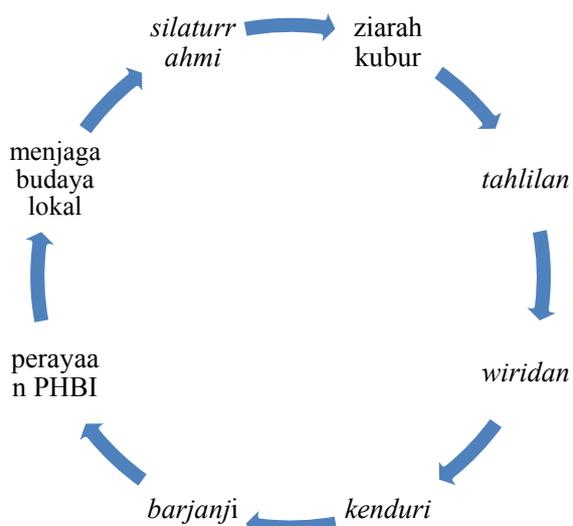
Dalam perjalanannya, Inus disemai, dan tumbuhkan secara alamiah oleh Nahdhatul Ulama (NU). Harus diakui, banyak juga organisasi lain di luar NU acapkali mempraktikkan amalan-malan Inus secara turun-temurun, walau tidak pernah menyebutkan identitas Inus itu sendiri. Bahkan, Muktamar NU ke-33 pada tanggal 1-5 Agustus 2015 di Jombang, Jawa Timur pun mengusung Inus sebagai *grand tema*, “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Membangun Peradaban Indonesia, dan Dunia.” Tema ini diambil oleh panitia Muktamar ke-33 di Jombang Jawa Timur mengundang pro, dan kontra, baik di internal kepanitiaan Muktamar, maupun di eksternal kepanitiaan (warga NU, simpatisan, dan organisasi di luar NU). Namun, panitia Muktamar akhirnya dapat meyakinkan bahwa Islam Nusantara dapat menjadi perekat, sekaligus tawaran solutif atas problem keagamaan (Islam) yang terjadi belakangan ini dipelbagai belahan dunia. Menarik untuk dicermati selanjutnya, bagaimana konstruksi Inus itu dibangun? Konstruksi pilar-pilar bangunan Inus sesungguhnya berdimensi kultural. Praktik, dan aktifitasnya bersifat akomodatif dengan adat-istiadat, dan budaya lokal setempat, tentunya tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai keislaman.

Setidaknya ada delapan bangunan material Inus yang dipraktikkan di akar rumput (*grass root*) selama ini, yakni: *pertama*, tradisi ziarah kubur. Tradisi ziarah kubur pun berkembang subur di Indonesia, khususnya dari kalangan jamaah *nahdzyin* (warga NU). Mereka mendatangi makam-makam keluarga yang sudah meninggal, seperti makam orang tua, kakek-nenek, anak, leluhur, para ulama, para wali, dan lain sebagainya, untuk mendoakan atau *bertawassul* kepada mereka. Biasanya waktu yang dipilih adalah Kamis sore atau Jumat pagi. Dipilihnya hari Kamis sore atau Jumat pagi, karena hari Jumat adalah hari paling mulia (penanggalan hijriah dimulai dari tenggelamnya matahari) (Mukodi, 2015: 82).

*Kedua*, tradisi *tahlilan*. Secara etimologi, *tahlilan* berasal dari kata *halla-yuhallilu-tahlilan* (pengucapan kalimat tauhid, memuji). Secara terminologi, *tahlil* berarti membaca *la ilaha illallah*. Dalam arti populer, *tahlil* merupakan upacara mendoakan ruh yang sudah meninggal. Ada juga *tahlilan* disebut sebagai upacara mengirim doa atau mendoakan (Mukodi, 2015:

83). *Ketiga*, tradisi *wiridan*. *Wirid* adalah bacaan yang dibaca secara rutin. Orang-orang *nahdzyin* biasanya membaca wiridan setiap usai menjalankan shalat fardhu, yaitu membaca *istighfar*, kalimat-kalimat *thayibah*, *dzikir* dan doa'-doa' secara bersama-sama. Membaca *wiridan* dipimpin oleh imam shalat dan diikuti oleh para makmum di belakangnya, terkadang secara bersamaan, atau secara bergantian (Mukodi, 2015: 82); *Keempat*, tradisi kenduri (*slametan*). *Slametan* adalah ritual keagamaan yang awalnya berasal dari ajaran Hindu dengan maksud mencari berkah, dan keselamatan. Oleh wali, *sesajen* bukan diminta untuk dihilangkan, tetapi ditambah jumlahnya lalu mereka diminta mengundang para tetangga, dan berdoa bersama-sama. Maka jadilah *selamatan*.

*Kelima*, tradisi *barjanji*. Tradisi *barjanji* adalah suatu tradisi pembacaan risalah perjalanan Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh kaum *Nadliyin* secara bergantian, baik dilakukan di rumah, mushalla, maupun di masjid. Biasanya pembacaan risalah al-banjanji lebih intensif dilakukan pada bulan *Rabiul Awal* menjelang peringatan hari kelahiran sang nabi, yakni setiap tanggal 12 *Rabiul Awal*; *Keenam*, tradisi Perayaan Hari Besar Islam (*mauludan*, *ruwahan*, *rajaban*, *nisfu sya'ban*, *isra' mi'raj*, *lebaran*). *Ketujuh*, tradisi menjaga adat-istiadat, dan budaya lokal; dan *Kedelapan* tradisi silat urrahi. Lebih lanjut dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini:



Gambar 1

Konstruksi Material Pilar-Pilar Inus

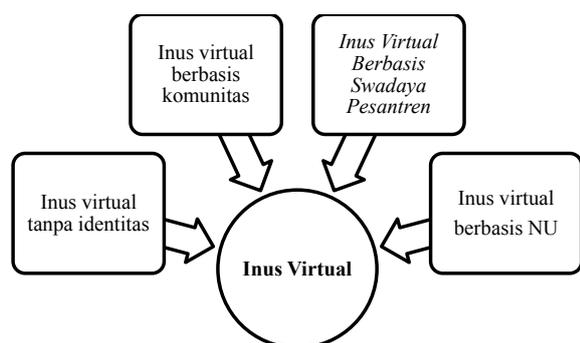
Poin terpenting yang harus dipahami adalah objek material konstruksi bangunan Inus sesungguhnya berasal dari akulturasi budaya Budha-Hindu yang telah ada, dan berakar urat di masyarakat. Kemudian, Islam datang tidak lantas menghapus, dan mengganti tradisi, adat-istiadat, serta kebudayaan lokal yang telah ada, melainkan memberi dimensi keislaman. Sekadar contoh, tradisi *sesajen* yang dipraktikkan, dan dibudayakan nenek moyang sejak turun temurun kemudian disentuh oleh Wali Songo menjadi *slametan* yang transenden, dan berdimensi *sodaqah*. Akan tetapi, harus diingat Inus bukanlah ajaran-ajaran Islam yang di Indonesiakan (di-Jawa-kan). Kondisi ini pernah diluruskan oleh KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) yang menjabarkan tentang istilah Islam Nusantara. Menurutnya, kata Nusantara itu akan salah maksud jika dipahami dalam struktur *na'at-man'ut* (penyifatan) sehingga berarti, "Islam yang dinusantarakan." Akan tetapi akan benar bila diletakkan dalam struktur *idhafah* (penunjukan tempat) sehingga berarti "Islam di Nusantara" (Edi Akhiles, 2015). Melainkan ajaran-ajaran Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal setempat, tanpa meninggalkan esensi keislamannya. Dengan demikian, sikap akomodatif terhadap kebudayaan itulah menjadikan Inus sebagai rumah besar bagi masyarakat Indonesia.

### Kontestasi Wajah Baru Islam Nusantara Di Dunia Maya

Gelombang arus informasi, dan teknologi (IT) begitu massif. Dunia digital seolah menjadi bagian dari denyut nadi kehidupan masyarakat dunia (Islam) saat ini. Praktis, masyarakat yang *gagap* IT akan menuai keterbelakangan, dan masyarakat yang melek IT akan menuai kemajuan pengetahuan. Inus pun harus dipersiapkan, dan didesain sedemikian rupa dalam kontestasi di dunia digital. Muaranya, agar nilai-nilai Inus dapat menyebar, dan menjalar dalam kehidupan masyarakat global. Hal ini menjadi penting, mengingat belakangan ini wajah Islam acapkali ditampilkan sekelompok orang di dunia maya begitu garang, bengis, dan ganas. Padahal, kondisi itu tidak merepresentasikan agama (Islam) yang sesungguhnya, yakni Islam yang toleran, santun, dan *rahmatan lil 'alamin*, laiknya wajah Inus itu sendiri.

Temuan riset disertasi penulis yang mengklasifikasikan pondok pesantren di era modern menjadi empat model, yakni: (1) pondok *salafiyah*, (2) pondok *khalafiyah*, (3) pondok gandingan *salafiyah-khalafiyah*, dan (4) pondok virtual (pondok pesantren dunia maya) menjadi dasar pondasi, sekaligus alasan rasional atas eksistensi Inus di dunia maya. Jika, *rating* pengunjung pesantren virtual di dunia maya dari waktu ke waktu semakin meningkat, maka kehadiran Inus versi virtual pun demikian adanya. Fenomena *facebook* KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) misalnya, tatkala membuat status, baik berupa puisi, sajak, atau *statment* yang menyejukkan (bernilai-bermutu) acapkali disukai (*liked*), dan dilihat (*viewed*) ribuan penggemar. Hal ini seolah menjadi bukti bahwa masyarakat butuh referensi dunia maya yang menyejukkan, dan Inus pun dapat menjadi bagian darinya. Lebih-lebih, di tengah gelombang informasi yang merangsek masuk kedalam bilik-bilik dunia imajiner, dan dunia *real* yang tak terbendung lagi.

Secara konseptual, eksistensi Inus versi virtual (dunia maya) dapat direkayasa melalui empat model, yakni: (1) Inus virtual tanpa identitas, (2) Inus virtual berbasis swadaya pesantren, (3) Inus virtual berbasis komunitas Inus, dan (4) Inus virtual berbasis *Nadlatul Ulama*. Konstruksi bangunan Inus virtual dapat mengikuti pola pesantren virtual yang sudah berkembang selama ini. Lebih detail dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2

#### Skemata Konseptualisasi Inus Virtual

Adapun penjelasan dari masing-masing rincian kerangka konseptual gambar 2 tersebut di atas adalah sebagai berikut:

**Pertama, Inus virtual tanpa identitas.** Wujudnya merupakan ekspresi, dan aktualisasi

diri setiap individu dalam alam kasat mata (dunia maya). Di zona ini, masyarakat global seringkali berselancar dalam dunia imajiner, serta aktif melakukan aktifitas tanpa skat, dan batas territorial. Sebut saja, mereka bergiat dalam membuat *website*, *blogger*, *update status via facebook*, *twitter*, *BBM*, *WhatsApp*, *yahoo mesengger*, *line*, dan lain sepedannya. Batasan pengategorian Inus virtual tanpa identitas pada hakikatnya adalah pelbagai produk yang dilahirkan di dunia maya, yang bernilai Islam, humanis, akomodatif terhadap kebudayaan lokal tanpa meninggalkan esensi jiwa Islam itu sendiri.

**Kedua, Inus virtual berbasis komunitas.** Keberadaannya diprakarsai oleh komunitas Inus untuk masyarakat global. Wujud mereka bisa saja berasal dari alumni, pecinta Inus, LSM, tokoh masyarakat, atau aktifis sosio agama. Konsep, dan materi Inus virtual pun didesain secara mandiri oleh komunitas Inus secara swadaya. Pelbagai materi yang di *upload* bisa pula diambil dari fatwa-fatwa para kiai, dan *salafussholih*. Selain itu, kajian kitab kuning, kisah-kisah bijak orang-orang shalih, kajian *bahsul masail*, dan lain sepedannya merupakan deret materi yang dapat disajikan di *website* Inus virtual.

**Ketiga, Inus virtual berbasis swadaya pesantren.** Eksistensinya pada hakikatnya melengkapi lanskap-lanskap ruang kosong alam imajiner yang ada selama ini. Melalui Inus virtual (pesantren Inus virtual) masyarakat diberi menu hidangan—wawasan pengetahuan Islam—yang cepat saji. Tanpa harus datang kepada sang kiai, atau ustadz secara fisik. Mereka bisa berinteraksi melalui media internet tanpa batas. Lebih efisien, efektif, dan cepat. Formatnya, layaknya seperti pesantren virtual, hanya saja konten-konten material yang disuguhkan di dunia maya berbasis wawasan Inus.

**Keempat, Inus virtual berbasis NU.** Versi Inus terakhir ini merupakan konseptualisasi Inus virtual yang paling ideal. Mengapa demikian? Sebab, *grand desain* keberadaannya *disupport*, dan diinisiasi langsung oleh NU. Dengan demikian, wujud Inus virtual versi terakhir ini diharapkan dapat hadir secara lebih sempurna, sekaligus memenuhi ekspektasi masyarakat global.

Jadi, keempat skemata konsepsi Inus virtual tersebut di atas, diharapkan dapat menjadi penyambung lidah, sekaligus penyampai pesan-

pesan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* di dunia maya (digital) sebagaimana praktik-praktik kehidupan keberislaman di Indonesia. Lebih dari itu, keberadaannya dapat menjadi penyeimbang atas munculnya situs-situs Islam radikal di dunia maya.

### **Repositioning Ulama Masa Kini Sebagai Penggerak Islam Nusantara**

Ulama adalah bentuk *jama'* dari *âlim* yang berarti orang yang mengerti, dan paham pengetahuan agama. Kumpulan para alim inilah yang disebut dengan ulama. Posisi ulama di tengah masyarakat yang mempresentasikan pewaris nabi mendudukan diri mereka sebagai figur karismatik, sekaligus ditaati.

Dalam banyak hal, ulama di Indonesia dijadikan refensi, sekaligus model. Mereka penjaga keadaban budaya, pencerah kegelapan (kedangkalan agama), dan penyejuk jiwa yang gersang. Ulama pun menjadi kunci wujud nyata Inus di Indonesia. Tanpa ulama, niscahnya Inus akan mati. Terhimpunnya ulama dalam wadah organisasi keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, *Nahdlatul Waton*, LDII, dan lain sebagainya mempermudah titik kordinasi di antara mereka.

Sebagai penggerak gerbong Inus dalam dunia real (pondok pesantren, masjid, mushalla, dan langgar) ulama perlu ditampilkan dalam dunia maya. Bagi ulama yang belum terbiasa, atau enggan bersenggama, berperilaku *wara'* dalam dunia maya (*internet*) perlu dikondisikan. Sebab, fatwa-fatwa mereka dapat dengan mudah didengarkan, dan dijadikan pijakan bagi masyarakat global.

Di area inilah santri-santri senior di lingkaran sang kiai perlu meng-*create* (mencipta) akun *wibesite*, *situs*, *blogger*, *WA*, *facebook*, *BBM* sang kiai. Sang kiai karena kesibukan kesehariannya, yakni; mendidik, mengajar, memberi fatwa, berceramah, dan beribadah tidak perlu menulis status. Namun, para santrilah yang bertugas menulis, merekam, dan meretas ke dunia maya pelbagai aktifitas sang kiai yang bermanfaat untuk masyarakat luas.

Sekadar contoh, pengajian Gus Mus, Habib Lutfi, *Zakir Abdul Karim Naik*, Cak Nun, Habib Syech, K.H. Maimun Zubair, Gus Nuril, dan Anwar Zahid di *youtube* ditonton ribuan orang di dunia maya. Hal ini menjadi bukti

nyata bahwa masyarakat global membutuhkan petuah-petuah keagamaan yang menyejukkan, dan bernilai. Di ranah inilah ulama, Inus, dan komunitas Inus dapat bermain peran dalam berbagi. Praktis, *repositioning* ulama *via* digital mendudukan diri mereka sebagai pelita umat, penebar kebaikan, dan pewaris risalah para nabi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Wajah baru Inus di era global ditandai dengan kontestasinya di dunia digital. Aktifitas kultural keagamaan--ziarah kubur, tradisi *tahlilan*, tradisi *wiridan*, tradisi kenduri (*slametan*), tradisi *al-barjanji*, tradisi HBI, dan tradisi silaturahmi--yang telah, sedang, dan akan berlangsung di masyarakat merupakan bagian dari pilar-pilar Inus. Penjaga tradisi Inus itu adalah para kiai (ulama), kiai kampung, guru *ngaji*, ustadz, ustadzah, dan lain sepadannya. Arena kontestasi Inus diformat melalui versi virtual. Melalui Inus virtual inilah menjadikan ulama tidak hanya menjadi "pialang budaya" (*cultural broker*),--meminjam istilah Geertz--, melainkan juga memerankan agen perubahan sosial, dan produksi simbol budaya.

### **Saran**

Sebagai objek kajian yang intens dikaji, kira-kira sepuluh tahun terakhir, Islam Nusantara masih menyisahkan ruang terbuka untuk diperdebatkan. Dengan demikian, bagi para peneliti, pengiat *Islamic Studies* tentu masih banyak cela atau lobang yang bisa ditutup. Hadirnya kajian serupa dengan dimensi yang berbeda akan memperkaya khasanah pemahaman Islam Nusantara. Di area inilah diharapkan sumbangsih dari pelbagai pihak untuk senantiasa mengkaji, meneliti dan menuliskan manuskrip tentang Islam Nusantara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Edi Susanto, dan Moh. Mashur Abadi, "Pesantren and the Preservation of Islam Nusantara" *Jurnal KARSA*, Vol. 23 No. 2, Desember 2015.
- Edi Akhiles, "Ontran-Ontran Islam Nusantara", *Opini Jawa Pos*, 24 Juli 2015.

<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/27/ns5hd4313-alasan-pbnu-angkat-tema-muktamar-teguhkan-islam-nusantara>.

Mujamil Qamar, "Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam" *Jurnal el Harakah*, Vol.17 No.2 Tahun 2015, 202.

Mukodi, *Menjaga Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Di Era Global*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2005.

Saiful Mustofa, "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (Di) Nusantara" *Jurnal Epistemé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.

Tim Penulis JNM, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: JNM, 2014.